

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam mengukur tingkat keberhasilan dari suatu perusahaan, maka salah satu hal yang sering dinilai adalah besaran dari profitabilitas perusahaan itu sendiri. Profitabilitas dapat diartikan sebagai kemampuan suatu perusahaan dalam mendapatkan keuntungan yang dalam hal ini berkaitan dengan hasil penjualan, total seluruh aktiva perusahaan dan juga modal. Profitabilitas menggambarkan tingkat kemampuan suatu perusahaan yang sudah go publik untuk mendapatkan keuntungan atau laba bersih dengan memanfaatkan seluruh aset yang sudah dimiliki (Kasmir, 2017).

Menurut Irham Fahmi (2017) rasio profitabilitas adalah rasio yang menilai keberhasilan manajemen secara keseluruhan melalui besar kecilnya keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Rasio ini merupakan perbandingan yang menggunakan kriteria tertentu untuk menilai kapasitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (laba) dari pendapatan (pendapatan) yang dihubungkan dengan penjualan, aset, dan ekuitas. Rasio profitabilitas ini diperlukan agar transaksi keuangan dapat dicatat.

Tujuan utama perusahaan adalah mendapatkan hasil operasi atau laba, sehingga rasio profitabilitas adalah rasio yang paling penting pada semua laporan keuangan. Ukuran tingkat laba yang direalisasikan dalam kaitannya dengan penjualan dan investasi berfungsi sebagai proksi untuk kinerja manajemen secara keseluruhan dan diukur dengan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas

menunjukkan seberapa banyak uang yang dihasilkan dibandingkan dengan penjualan dan investasi. Semakin tinggi rasio profitabilitas, semakin jelas menunjukkan kemampuan perusahaan yang besar dalam menghasilkan laba (Fahmi, 2017). Laba yang diperoleh dibandingkan dengan penjualan dan investasi perusahaan dalam hal ini berfungsi sebagai indikator kinerja manajemen.

Profitabilitas, menurut Anwar (2019), dapat mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Secara umum, peningkatan angka rasio menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan menguntungkan, sedangkan penurunan angka rasio menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan tidak menguntungkan. Angka rasio yang negatif menunjukkan bahwa perusahaan tidak menguntungkan. Profitabilitas adalah arti yang paling penting bagi perusahaan karena rasio ini menjadi sangat penting ketika mengukur kemampuan organisasi. Tingkat profitabilitas yang tinggi dapat memberikan gambaran mengenai potensi perusahaan untuk menghasilkan laba.

Pengukuran terhadap tingkat rasio profitabilitas secara umum terdiri atas empat perhitungan, yaitu *Gross Profit Margin* (Margin Laba Kotor), *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih), *Return On Assets* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE). *Return on Assets* (ROA) menjadi salah satu pengukuran tingkat profitabilitas yang paling banyak digunakan oleh peneliti, begitu juga dengan pengukuran *Return on Equity* (ROE), kedua rasio ini menggambarkan daya tarik investasi (Husain et al., 2020).

Menurut teori sinyal (*signalling theory*) yang berhubungan dengan profitabilitas perusahaan yang mampu menghasilkan keuntungan memiliki

kecenderungan untuk meningkatkan hutang mereka. Karena pembayaran bunga tambahan akan diimbangi dengan pendapatan sebelum pajak, maka perusahaan yang menghasilkan laba biasanya memiliki lebih banyak utang. Semakin aman perusahaan dalam hal pembiayaan, tambahan utang hanya sedikit meningkatkan risiko kebangkrutan. Dengan kata lain, perusahaan yang rasional akan menambah hutang jika tambahan hutang tersebut dapat meningkatkan laba (Sudana, 2017).

Perusahaan yang berpotensi menghasilkan profitabilitas tinggi diantaranya perusahaan di sektor pertambangan. Sektor pertambangan merupakan salah satu sektor penting yang paling signifikan dalam sumber pendapatan negara dalam perekonomian Indonesia. Menurut data Kementerian Keuangan (2022), industri pertambangan menghasilkan 10,1% dari pendapatan pajak bersih. Pemerintah menyadari bahwa sumber daya pertambangan Indonesia sangat penting dan harus dimanfaatkan semaksimal mungkin. Pemerintah mengeluarkan peraturan pendukung, yaitu Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Nomor 1 Tahun 2014 tentang kriteria peningkatan nilai tambah (ESDM, 2014), yang menyatakan bahwa penjualan dengan kadar tertentu harus diberlakukan pada tahun 2022.

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan dan dapat juga memberikan gambaran tingkat efektivitas suatu manajemen perusahaan. Perusahaan bisa memaksimalkan laba yang didapatkan jika manajer keuangan suatu perusahaan dapat mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan

diantaranya adalah struktur modal, pertumbuhan penjualan, likuiditas dan perputaran modal kerja (Kasmir, 2017).

Struktur modal adalah perbandingan antara jumlah utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa. Struktur modal merupakan perbandingan dari modal asing atau jumlah utang dengan modal sendiri. Kebijakan struktur modal merupakan pemeliharaan antara risiko dan pengambilan yang diharapkan (Musthafa, 2017). Dalam penentuan struktur modal memberikan gambaran terkait keputusan keuangan yang penting bagi suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan struktur modal akan memberikan pengaruh yang besar dalam mendapatkan tujuan manajemen keuangan dalam suatu perusahaan. Adapun salah satu teori yang berkaitan dengan struktur modal adalah *trade of theory*.

Trade of theory dapat dijelaskan sebagai model dari salah satu variable yaitu struktur modal yang memiliki asumsi jika struktur modal adalah nilai keseimbangan antara keuntungan dari penggunaan hutang dengan tingkat kesulitan keuangan dan biaya keagenan. Dalam *trade of theory* yang dikenalkan oleh Modigliani and Miller pada tahun 1963 menjelaskan bahwa suatu perusahaan bisa menentukan target jumlah utang kepada pemilik modal dan dapat bergerak ke arah yang dapat menggambarkan tingkat struktur modal yang optimal dalam mencapai tingkat profitabilitas yang tinggi pada suatu perusahaan. Sehingga dapat diasumsikan bahwa perusahaan melakukan upaya untuk mempertahankan targetnya dengan tujuan memaksimalkan profitabilitasnya (Natasha 2021).

Menurut Hanafi (2016) penerapan dari teori *trade-off* mengindikasikan bahwa terdapatnya penghematan dari jumlah pajak yang diketahui dari jumlah utang dan biaya dari kebangkrutan. Dengan semakin besar proporsi dari nilai utang, maka akan semakin tinggi pula tingkat perlindungan pajak yang didapatkan. Di lain sisi, dengan semakin besarnya proporsi dari nilai utang, maka akan menyebabkan biaya yang besar dari nilai kebangkrutan yang mungkin saja timbul. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa struktur modal optimal bisa dicapai jika terjadi keseimbangan antara perlindungan pajak dan dengan jumlah penggunaan utang yang semakin besar. Secara teori dapat dijelaskan bahwa apabila hutang nilainya semakin besar, maka menyebabkan perusahaan akan menanggung tingkat biaya yang lebih tinggi, sehingga berpotensi untuk menurunkan profitabilitas perusahaan.

Struktur modal memberikan gambaran keberhasilan perusahaan dalam melakukan penyelesaian dan segala tanggung jawab keuangan yang dimiliki oleh perusahaan (Sudana, 2017). Hasil penelitian oleh (Wahyuliza & Dewita, 2018) sudah membuktikan bahwa secara empiris struktur modal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas. Tingkat struktur modal yang rendah dapat meningkatkan profitabilitas, sebaliknya, jika tingkat struktur modal tinggi maka akan menurunkan tingkat profitabilitasnya.

Pertumbuhan penjualan adalah faktor yang juga mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan. Pertumbuhan penjualan adalah cerminan dari kinerja pemasaran yang dilakukan oleh suatu perusahaan dan dalam kaitannya dengan kemampuan perusahaan dalam suatu mekanisme pasar. Pertumbuhan penjualan

mempunyai pengaruh terhadap perusahaan, dikarenakan adanya pertumbuhan penjualan ini ditandai dengan meningkatnya pangsa pasar yang pada akhirnya akan mempengaruhi penjualan, sehingga akan menyebabkan terjadinya kenaikan profitabilitas. Lebih lanjut, dalam skema *Du Pont system*, pertumbuhan penjualan dapat meningkatkan profitabilitas suatu perusahaan dikarenakan dengan adanya pertumbuhan penjualan, maka akan meningkatkan tingkat perputaran aset yang pada gilirannya akan meningkatkan profitabilitas penelitian (Rahmawati & Mahfudz, 2018).

Menurut (Kasmir, 2017) pertumbuhan penjualan adalah rasio yang memberikan gambaran terkait kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonomi perusahaan di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usaha lainnya. Pada rasio ini, yang akan dianalisis adalah pertumbuhan penjualan, pertumbuhan laba bersih, pertumbuhan pendapatan per saham, dan pertumbuhan dividen per saham.

Selanjutnya adalah rasio likuiditas, di mana rasio likuiditas dapat diartikan sebagai sekuritas atau aktiva lancar yang dimiliki oleh sebuah perusahaan yang dapat dijual dalam kurun waktu yang singkat guna membayarkan kewajiban perusahaan dalam waktu jangka pendek. Rasio ini dapat digunakan untuk melihat apakah perusahaan mempunyai kemampuan yang baik untuk memenuhi kewajiban perusahaan dalam jangka pendek. Oleh sebab itu, bisa dilakukan suatu perhitungan perbandingan antara nilai aktiva setara kas dengan kewajiban jangka pendek sebuah perusahaan. Rasio likuiditas ini dapat memberikan suatu gambaran bahwa jika semakin tinggi tingkat likuiditas suatu perusahaan, maka akan semakin

baik bagi kinerja perusahaannya. Begitu juga sebaliknya, jika perusahaan tidak mempunyai kemampuan yang baik dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya, maka dapat dikatakan semakin tidak baik kinerja perusahaannya (Supatmin, 2021).

Berdasarkan *signaling theory* menyebutkan bahwa signal baik bagi investor terhadap kinerja dari perusahaan yang dapat diperhatikan dari tingkat kemampuan perusahaan dalam mempertahankan tingkat likuiditasnya. Dengan tingginya tingkat likuiditas akan memberikan sinyal yang positif bagi para investor bahwa kinerja perusahaan memiliki peluang yang cukup baik, hal ini dikarenakan perusahaan mampu untuk menutup semua kewajiban perusahaan dalam jangka pendek. Investor mempunyai keperluan mengetahui berbagai informasi berkaitan dengan tingkat likuiditas dari perusahaan agar investor menganggap jika dana yang sudah ditanamkan dapat dikembalikan oleh perusahaan pada jangka pendek (Ichwan, M. C, 2017).

Perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas yang cukup besar mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut dapat memenuhi semua kewajiban jangka pendeknya apabila terjadi penagihan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa perusahaan menepatkan cukup banyak dana dalam aktiva lancarnya. Dengan adanya penetapan yang besar pada aktiva lancar maka akan memperlihatkan bahwa perusahaan akan memperkecil kesempatan untuk menambah tingkat laba, hal ini dikarenakan adanya sejumlah dana yang bisa digunakan dalam memperoleh laba tambahan dari investasi justru digunakan untuk mempertahankan likuiditas perusahaan. Hal ini selaras dengan teori Horne dan

Wachowicz (2013) yang menjelaskan bahwa hubungan antara likuiditas dan tingkat profitabilitas adalah berbanding terbalik. Artinya, apabila tingkat likuiditas tinggi, maka akan menyebabkan rendahnya tingkat profitabilitas. Hal senada dijelaskan oleh (Ichwan, M. C, 2017) bahwa tingkat rasio likuiditas yang semakin rendah, menyebabkan rasio profitabilitas akan semakin tinggi. Sebaliknya, semakin tinggi rasio likuiditas, maka menyebabkan semakin menurunnya tingkat profitabilitas suatu perusahaan.

Faktor berikutnya yang mempengaruhi profitabilitas adalah perputaran modal kerja, di mana rasio ini memperlihatkan hubungan antara modal kerja dengan tingkat penjualan yang bisa didapatkan oleh perusahaan untuk setiap modal kerja yang ada. Perusahaan yang mempunyai tingkat perputaran modal kerja yang tinggi mengindikasikan bahwa modal kerja perusahaan akan semakin cepat dalam menjadi kas, sehingga dengan demikian akan semakin cepat pula perusahaan tersebut mendapatkan laba yang pada akhirnya akan meningkatkan profitabilitas. Menurut *Du Pont system* tingginya penjualan akan meningkatkan profitabilitas dikarenakan tingginya perputaran modal kerja (Munawir, 2014) .

Perputaran modal kerja merupakan suatu perbandingan antara penjualan dengan jumlah secara keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki oleh suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu. Apabila rasio perputaran modal kerja semakin besar, maka dapat mengartikan bahwa perusahaan semakin efektif dalam pemanfaatan modal kerja. Sehingga dengan begitu dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Hal ini menunjukkan juga bahwa semakin besar tingkat rasio perputaran modal kerja akan semakin baik juga kemampuan suatu

perusahaan. Dalam hal ini persentase modal kerja akan menghasilkan sejumlah penjualan tertentu (Maming, 2018).

Perputaran modal kerja dibagi menjadi dua kategori yaitu modal kerja kotor (*gross working capital*) dan modal kerja bersih (*net working capital*). Modal kerja kotor merupakan jumlah keseluruhan harta lancar, sedangkan modal kerja bersih adalah jumlah harta lancar dikurangi dengan jumlah utang lancar (*current liabilities*). Manajemen modal kerja mengelola jumlah harta lancar dan utang lancar agar jumlah harta lancar nilainya lebih besar daripada utang lancar (Wardiyah, 2017).

Salah satu perusahaan yang mempunyai potensi memiliki profitabilitas yang tinggi adalah perusahaan pertambangan. Di mana sektor pertambangan ini dapat dijelaskan sebagai salah satu sektor yang menopang pembangunan perekonomian dibanyak negara termasuk Indonesia. Indonesia disebut sebagai salah satu negara dengan sumber bahan galian yang sangat melimpah di dunia. Sehingga sektor pertambangan merupakan salah satu sektor yang mampu berperan dalam menyediakan banyak sumber daya energi untuk mendukung tingkat pertumbuhan ekonomi. Dengan tingginya potensi sumber daya pada sektor pertambangan menyebabkan banyak investor tertarik untuk berinvestasi dengan tujuan memaksimalkan keuntungan (wijaya, 2020).

Berdasarkan pada data yang dirilis oleh Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), pada tahun 2018 dilaporkan bahwa realisasi produksi batubara meningkat dari tahun sebelumnya yaitu 558 juta ton. Selanjutnya angka ini terus mengalami peningkatan hingga mencapai 616 juta ton pada tahun 2019.

Namun angka ini kembali turun pada tahun 2020, di mana angkanya menjadi turun hingga 558 juta ton. Selanjutnya pada tahun 2021, jumlah produksinya kembali mengalami peningkatan menjadi 614 ton. Hal ini kemudian akan berpengaruh pada tingkat pendapatan dan jumlah laba bersih yang akan didapatkan oleh perusahaan yang pada gilirannya akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Berikut ini akan disajikan data *Return On Assets* (ROA) perusahaan sub sektor pertambangan yang mengalami penurunan hingga berada pada angka minus pada tahun 2020-2021 yang disebabkan oleh pandemi Covid-19.

Tabel 1.1
***Return On Assets* Perusahaan Sub Sektor Pertambangan**
Tahun 2017- 2021(%)

Perusahaan	TAHUN				
	2017	2018	2019	2020	2021
ADRO	7,9	6,8	6,0	2,5	13,6
ANTM	0,45	2,63	0,64	3,62	5,66
ITMG	18,59	18,16	10,70	3,41	28,54
HRUM	9,86	6,80	4,14	11,83	8,50

Sumber: Bursa Efek Indonesia, (Data diolah, 2023)

Merujuk pada data yang disajikan dalam tabel 1.1, dapat dijelaskan bahwa nilai ROA beberapa perusahaan pertambangan tahun 2017-2021 mengalami fluktuasi. Dari empat perusahaan yang terdapat dalam tabel tersebut, perolehan nilai ROA tertinggi merupakan perusahaan dengan kode ITMG dengan nilai 28,54% yaitu pada tahun 2021. Sedangkan perolehan nilai ROA terendah merupakan perusahaan dengan kode ANTM dengan nilai 0,45% yaitu pada tahun 2017. Secara keseluruhan diketahui bahwa terjadi penurunan nilai ROA di beberapa perusahaan pertambangan pada tahun 2020. Kondisi ini di sebabkan oleh adanya pandemi Covid-19 yang mulai memasuki Indonesia di awal tahun

2020. Pandemi covid-19 telah menghambat aktivitas ekonomi di berbagai bidang dengan mengganggu sistem pasokan global. Hal ini mengakibatkan turunnya permintaan terhadap komoditas seperti batu bara, minyak, dan logam, yang dapat menyebabkan penurunan harga. Penurunan harga komoditas dapat berdampak buruk pada profitabilitas bisnis pertambangan karena mempengaruhi pendapatan dari penjualan produk.

Fenomena lainnya seperti yang terjadi pada perusahaan Radiant Utama Interinsco Tbk (RUIS) sebagai salah satu perusahaan pertambangan yang bergerak dalam industri minyak dan gas bumi yang mengalami fluktuasi nilai profitabilitas dari tahun 2017-2021. Selain itu, nilai dari struktur modal, pertumbuhan penjualan dan tingkat likuiditas perusahaan tersebut juga mengalami fluktuasi, sebagaimana dipaparkan pada tabel 1.2 berikut ini.

Tabel 1.2
Struktur Modal, Pertumbuhan Penjualan, Likuiditas, Perputaran Modal Kerja dan Profitabilitas Radiant Utama Interinsco Tbk Tahun 2017-2021

Tahun	Struktur Modal	Pertumbuhan Penjualan	Likuiditas	Perputaran Modal Kerja	Profitabilitas
2018	1,44	115,38	1,11	25,50	2,73
2019	1,89	122,98	1,03	78,43	2,64
2020	1,95	101,25	1,07	35,66	2,05
2021	1,68	101,81	1,15	18,17	1,41

Berdasarkan data yang disajikan dalam Tabel 1.2, maka dapat dijelaskan bahwa terjadinya fluktuasi nilai struktur modal perusahaan Radiant Utama Interinsco Tbk (RUIS). Fenomena yang dapat diamati adalah penurunan nilai struktur modal yang terjadi pada tahun 2021, justru diikuti oleh penurunan nilai profitabilitas perusahaannya. Selanjutnya dilihat dari nilai pertumbuhan penjualan pada tahun 2019 yang mengalami peningkatan justru diikuti oleh penurunan nilai

profitabilitas perusahaannya. Berdasarkan data pada tabel 1.2 diketahui juga bahwa pada saat nilai likuiditas perusahaan mengalami peningkatan pada tahun 2018, terlihat bahwa nilai profitabilitasnya juga mengalami peningkatan. Berikutnya pada saat terjadi penurunan perputaran modal kerja pada tahun 2018, namun diikuti dengan penurunan profitabilitas perusahaan. Fenomena ini mengindikasikan bahwa adanya inkonsistensi antara teori dengan data di lapangan.

Terdapat beberapa kajian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat profitabilitas suatu perusahaan adalah struktur modal. Penelitian tersebut telah dilakukan oleh Singh dan Bagga (2019) memberikan hasil bahwa struktur modal berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas. Temuan berbeda datang dari penelitian yang dilakukan oleh Rifky Fathoni & Syarifudin (2020) yang menjelaskan bahwa tidak terdapatnya pengaruh yang signifikan antara struktur modal dan tingkat profitabilitas, di mana hasil kajian tersebut juga menyebutkan bahwa arah hubungan struktur modal dan tingkat profitabilitas adalah negatif. Temuan lainnya oleh Fuad et al., (2020) juga memberikan kesimpulan bahwa secara parsial perputaran modal kerja tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas.

Faktor berikutnya yang mempengaruhi profitabilitas adalah pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan semakin meluas, yang berarti volume penjualan perusahaan meningkat dan di prediksi akan membaik, begitu juga dengan pendapatan dan laba perusahaan (Kasmir, 2017). Hal ini sejalan dengan

temuan pada penelitian Oktaviana (2022) yang menjelaskan bahwa terdapatnya pengaruh positif signifikan pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian (Rahmawati & Mahfudz, 2018) juga menyebutkan pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap tingkat profitabilitas. Sedangkan temuan berbeda didapatkan dari penelitian oleh (Anggarsari & Aji, 2018) yang menyebutkan pertumbuhan penjualan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas.

Menurut hasil kajian yang sudah dilakukan oleh Ramdani & Nasfsiah (2022) terkait determinan faktor yang menentukan tingkat profitabilitas perusahaan pertambangan menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah likuiditas dengan menggunakan *Current Ratio* (CR) sebagai indikator untuk melihat tingkat profitabilitas perusahaannya. Penelitian yang dilakukan (Supatmin, 2021) memberikan kesimpulan bahwa likuiditas mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap tingkat profitabilitas. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Anggarsari & Aji, 2018) menyebutkan bahwa likuiditas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati & Mahfudz (2018) juga yang memberikan kesimpulan bahwa likuiditas yang diprosikan menggunakan *Current Ratio* (CR) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Faktor berikutnya yang mempengaruhi profitabilitas yaitu perputaran modal kerja. Penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuliza & Dewita, 2018) membuktikan bahwa secara empiris bahwa perputaran modal kerja memiliki pengaruh yang

signifikan terhadap profitabilitas. Berbeda dengan hasil penelitian oleh (Fuad, Sara, & Daud, 2019) yang menyebutkan perputaran modal kerja tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian oleh Maming (2018) juga menjelaskan bahwa tidak terdapatnya pengaruh signifikan antara perputaran modal kerja terhadap profitabilitas.

Dalam penelitian ini, untuk mengukur kinerja profitabilitas perusahaan adalah dengan menggunakan ukuran *Return on Assets* (ROA). ROA adalah salah satu ukuran untuk melihat rasio profitabilitas yang bisa digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam mendapatkan laba dari total keseluruhan aktiva yang digunakan oleh perusahaan. Tingkat profitabilitas sangat penting untuk mendapatkan perhatian dari perusahaan, karena apabila tingkat profitabilitas rendah maka menyebabkan perusahaan kesulitan untuk menarik sumber dana dari luar. Sebaliknya, jika tingkat profitabilitas perusahaan tinggi bisa memberikan gambaran kinerja perusahaan yang baik. Sehingga dengan begitu akan menarik para investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut. Oleh sebab itu analisis terkait tingkat profitabilitas perusahaan sangat penting dilakukan karena berkaitan dengan kepentingan perusahaan itu sendiri, investor dan juga kemajuan perekonomian suatu negara (Mahardika & Suci, 2021).

Berdasarkan latar belakang masalah dan fenomena yang sudah dijelaskan sebelumnya dan adanya inkonsistensi dari penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul
Pertumbuhan Penjualan, Likuiditas Dan Perputaran Modal Kerja Terhadap

Profitabilitas Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan fenomena yang sudah diuraikan dari latar belakang penelitian, adapun rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran struktur modal, pertumbuhan penjualan, likuiditas, dan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?
2. Apakah struktur modal berpengaruh signifikan terhadap tingkat profitabilitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
3. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap tingkat profitabilitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
4. Apakah likuiditas berpengaruh signifikan terhadap tingkat profitabilitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
5. Apakah perputaran modal kerja berpengaruh signifikan terhadap tingkat profitabilitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dilakukan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran struktur modal, pertumbuhan penjualan, likuiditas, dan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan.

2. Untuk mengetahui pengaruh struktur modal terhadap tingkat profitabilitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap tingkat profitabilitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
4. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap tingkat profitabilitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
5. Untuk mengetahui pengaruh perputaran modal kerja terhadap tingkat profitabilitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1) Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran dan pemahaman terkait bagaimana pengaruh struktur modal, pertumbuhan penjualan, likuiditas dan perputaran modal kerja terhadap tingkat profitabilitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2) Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi tambahan dan pengembangan wawasan berkaitan dengan tingkat profitabilitas perusahaan dalam kaitannya dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan dan tambahan informasi berkaitan dengan tingkat profitabilitas perusahaan dalam kaitannya dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Sehingga dapat menjadi referensi dalam mengambil kebijakan demi keberlangsungan perusahaan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber rujukan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji terkait faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan.